

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek

Pasar modal menjadi wadah untuk melakukan aktivitas investasi. Pasar modal merupakan pasar yang ditunjukkan untuk melakukan aktivitas jual beli sekuritas seperti saham, obligasi, dan reksadana. Menurut Undang Undang No. 8 Tahun 1995 mengenai pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai aktivitas yang terkait penawaran umum dan perdagangan efek yang diterbitkan, serta merupakan lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Tandelilin, 2017). Bursa Efek Indonesia yang dikenal sebagai BEI merupakan wadah investasi di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengelompokkan kelompok industri berdasarkan aktivitas ekonomi. BEI resmi menerapkan klasifikasi sektor industri baru *IDX Industrial Classification (IDX – IC)* pada Senin, 25 Januari 2021. Sistem ini merupakan pembaharuan dari klasifikasi sebelumnya yaitu *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* yang telah digunakan sejak 1996 oleh BEI. Struktur klasifikasi *IDX – IC* memiliki 4 tingkatan klasifikasi yaitu sektor, sub sektor, industri, dan sub industri. Pada klasifikasi *JASICA* terdapat 9 sektor dengan 56 sub sektor turunan, sedangkan pada sistem klasifikasi *IDX- IC*, sektornya bertambah menjadi 12 sektor dengan 35 sub sektor, 69 industri, dan 130 sub industri (Utami, 2021).

Salah satu sektor *IDX-IC* yang digunakan pada penelitian ini yaitu sektor *consumer non cyclicals*. Sektor *Consumer Non- Cyclicals* terdiri dari 109 perusahaan, terdiri dari 13 perusahaan sub sektor perdagangan ritel barang primer, 79 perusahaan sub sektor makanan dan minuman, 5 perusahaan sub sektor rokok dan 11 perusahaan pada sub sektor produk rumah tangga tidak tahan lama (Kayo, 2021). Sektor *Consumer Non- Cyclicals* merupakan salah satu sektor utama yang berperan dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, oleh karena itu sektor *Consumer Non- Cyclicals* merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan pada keadaan tidak terduga seperti Covid – 19 tahun 2020. Hal ini terbukti bahwa sub sektor makanan dan minuman yang merupakan bagian dari sektor *consumer non-*

cyclicals memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan PDB Indonesia. Sub sektor makanan dan minuman tumbuh 2,54% menjadi Rp775,1 triliun pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020. Tumbuhnya PDB industri makanan dan minuman selaras dengan tumbuhnya pengeluaran konsumsi masyarakat untuk kebutuhan makanan dan minuman (selain restoran) sebesar 1,44% pada tahun lalu dibanding tahun sebelumnya (Karnadi, 2022).

Kapitalisasi pasar juga merupakan salah satu komponen penting untuk perusahaan publik karena mencerminkan nilai perusahaan. Perusahaan tidak dapat dipisahkan dari berbagai pengaruh lingkungan (Sukmadilaga et al., 2023). Nilai kapitalisasi pasar cenderung berubah tergantung naik turunnya harga saham. Grafik 1.1 berikut ini menunjukkan nilai kapitalisasi pasar yang disajikan dalam triliun rupiah pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2021:

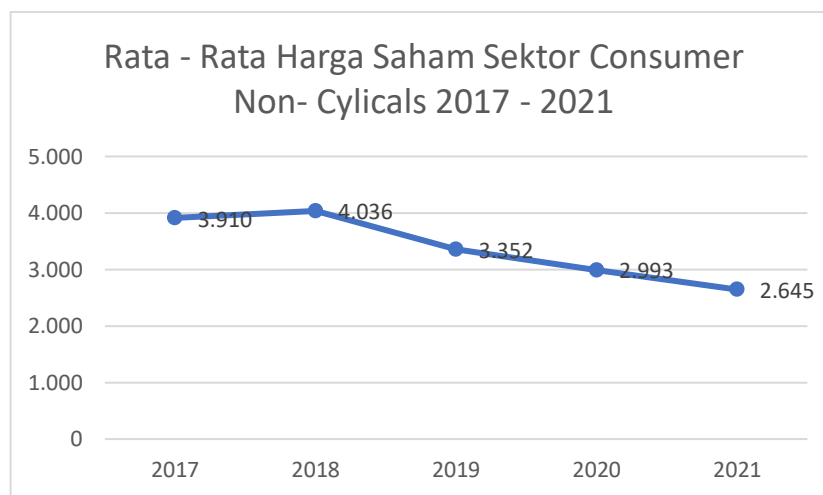


Grafik 1. 1 Nilai Kapitalisasi Pasar Tahun 2021

Sumber: IDX Fact Book (2021)

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa sektor konsumen primer atau *consumer non cyclicals* memiliki nilai kapitalisasi tertinggi kedua setelah faktor keuangan. Sektor *consumer non cyclicals* juga lebih baik dalam hal yang mencakup investasi

dibandingkan sektor keuangan, karena sektor *consumer non cyclicals* lebih stabil karena produk dari sektor *consumer non cyclicals* mencakup kebutuhan pokok yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat, sedangkan sektor keuangan terdampak oleh ketidakpastian dan volatilitas pasar akibat kejadian tidak terduga seperti *Covid-19*, hal ini terbukti bahwa kinerja indeks saham sektor keuangan mencatatkan penurunan sebesar 0,76% (Akbar, 2022).



Grafik 1. 2 Rata - Rata Harga Saham Sektor *Consumer Non- Cycicals* 2017 – 2021

Sumber: www.idx.com

Pada Grafik 1.2 menunjukkan bahwa rata rata harga saham pada sektor *consumer non- cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 mengalami penurunan nilai saham Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap harga saham. Namun, sektor *consumer non- cyclicals* cenderung memiliki peminat saham yang banyak terlepas dari keadaan ekonomi yang tidak stabil. Sebagian besar produk *consumer non- cyclicals* adalah kebutuhan dasar yang dibeli oleh masyarakat secara rutin. Oleh karena itu, perusahaan pada sektor *consumer non- cyclicals* dapat menawarkan stabilitas laba yang lebih stabil dibandingkan sektor lainnya. Seperti yang terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membukukan laba tahun berjalan yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas sebesar Rp7,64 triliun pada tahun 2021 dari sebelumnya hanya sebesar

Rp6,46triliun. INDF juga membukukan penjualan bersih tahun 2021 sebesar Rp99,34 miliar dari sebelumnya sebesar Rp81,73 triliun. Hal ini membuktikan, bahwa sektor *Consumer Non- Cyclicals* tetap mampu bertahan pada keadaan tidak stabil dan mampu menjadi salah satu sektor yang menggerakkan ekonomi di Indonesia. Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan yang berada pada *sektor Consumer Non – Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2021 karena sektor *consumer non cyclicals* merupakan salah satu sektor yang memiliki nilai kapitalisasi tinggi di tahun 2021 serta merupakan sektor yang mampu bertahan diluar keadaan ekonomi yang tidak stabil.

1.2 Latar Belakang

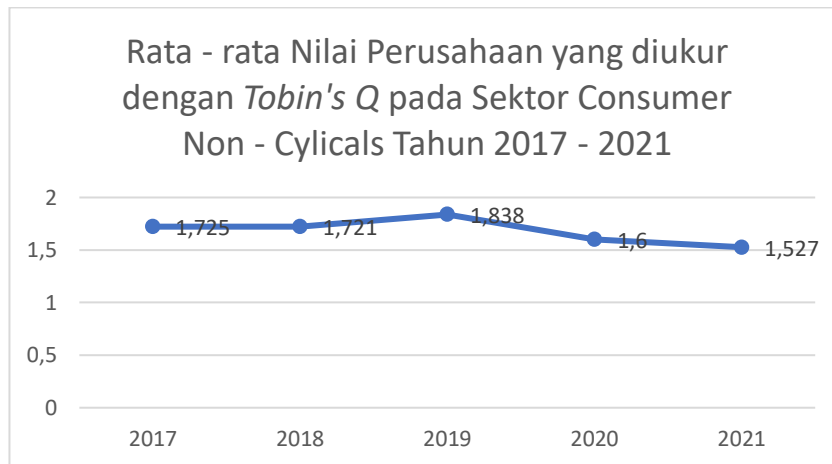
Kondisi perekonomian di Indonesia cenderung tidak stabil dikarenakan pada awal tahun 2020 munculnya wabah Covid-19 yang membuat banyak aktivitas perekonomian terganggu sehingga kegiatan perekonomian tidak dapat dijalankan secara maksimal. Pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil tentunya berdampak pada kehidupan suatu negara dan kesejahteraan rakyatnya. Sehingga setiap perusahaan berusaha untuk tetap bertahan pada masa pandemi Covid-19. Nilai perusahaan merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan terkait cara perusahaan untuk mencapai laba. Nilai perusahaan merupakan cerminan kondisi suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik akan lebih mudah untuk memperoleh kepercayaan para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Sembiring & Trisnawati, 2019).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor mengenai keberhasilan manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan yang dipercayakan investor yang sering dihubungkan dengan harga saham (Indrarini, 2019). Ketika saham perusahaan sudah dipublikasikan kepada publik maka nilai perusahaan diartikan sebagai persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Investor dapat menggunakan nilai perusahaan sebagai salah satu acuan untuk melihat kinerja perusahaan pada periode mendatang. Nilai perusahaan juga merupakan sebuah evaluasi investor pada perusahaan atas kesuksesan saat ini dan peluang perusahaan di masa depan, sehingga nilai perusahaan sering dihubungkan dengan harga saham

(Gendro & Kusuma, 2017). Sejalan dengan pendapat Husnan (2014) bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang mampu dibayarkan oleh calon pembeli ketika saham perusahaan tersebut dijual. Setiap perusahaan tentunya mengharapkan nilai perusahaannya terus meningkat namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat mempertahankan nilai perusahaannya, karena pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang terus menurun harga saham setiap tahunnya (Dwiastuti & Dillak, 2019).

Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan rasio *Tobin's Q*. Investor menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui nilai pasar sebuah perusahaan. Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan adalah *Tobin's Q*. *Tobin's Q* termasuk rasio yang memiliki informasi paling luas karena mencakup seluruh unsur perusahaan yang tidak terfokus pada saham perusahaan saja. Semakin besar nilai *Tobin's Q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik (Aprianti, 2018).

Nilai perusahaan juga didasarkan dengan teori *agency*. Penerapan teori *agency* pada nilai perusahaan karena sering terjadi konflik hubungan antara pihak agen dan pihak prinsipal. Dalam teori *agency*, manajemen perusahaan berperan sebagai agen yang bertindak atas nama pemegang saham sebagai prinsipal. Teori *agency* membantu menjelaskan bagaimana pemegang saham memastikan bahwa manajemen perusahaan mempuat keputusan sesuai dengan kepentingan mereka dan menguntungkan perusahaan (Istifaroh, 2017).



Grafik 1. 3 Rata – Rata Nilai Perusahaan yang diukur dengan Tobin’s Q pada Sektor *Consumer Non – Cyclicals* Tahun 2017 – 2021

Sumber: data diolah penulis (2022)

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa rata – rata nilai perusahaan pada sektor *Consumer Non Cyclicals* mengalami fluktuasi. Rata – rata nilai perusahaan cenderung mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Keadaan rata-rata nilai perusahaan pada sektor *Consumer Non- Cyclicals* yang dihitung dengan *Tobin’s Q* mengalami penurunan, tetapi perusahaan masih mendapatkan respon positif dari pasar karena masih berada pada angka diatas 1. Penurunan nilai perusahaan terjadi karena turunnya atau tertahannya daya beli masyarakat saat pandemi Covid- 19. Terlihat bahwa beberapa perusahaan pada sektor *Consumer Non- Cyclicals* mengalami penurunan harga saham. Anjloknya harga saham UNVR sudah terjadi sejak tahun 2018. Kinerja harga sahamnya tercatat turun sampai 64%. Stock split 1:5 yang dilakukan oleh PT Unilever Tbk juga tidak membuahkan hasil. Penurunan pendapatan UNVR disebabkan oleh turunnya pendapatan dari segmen *Home & Personal Care (HPC)*. Pendapatan segmen HPC pada tahun 2021 turun 12%, kontribusi segmen ini pada tahun 2021 mencapai Rp26,38 triliun atau hampir 67% dari total pendapatannya setahun. Sedangkan segmen bisnisnya lainnya yaitu *Foods & Refreshment* hanya mampu tumbuh sebesar 1,5% dari Rp12,98 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp13,17 triliun (Putra, 2022).

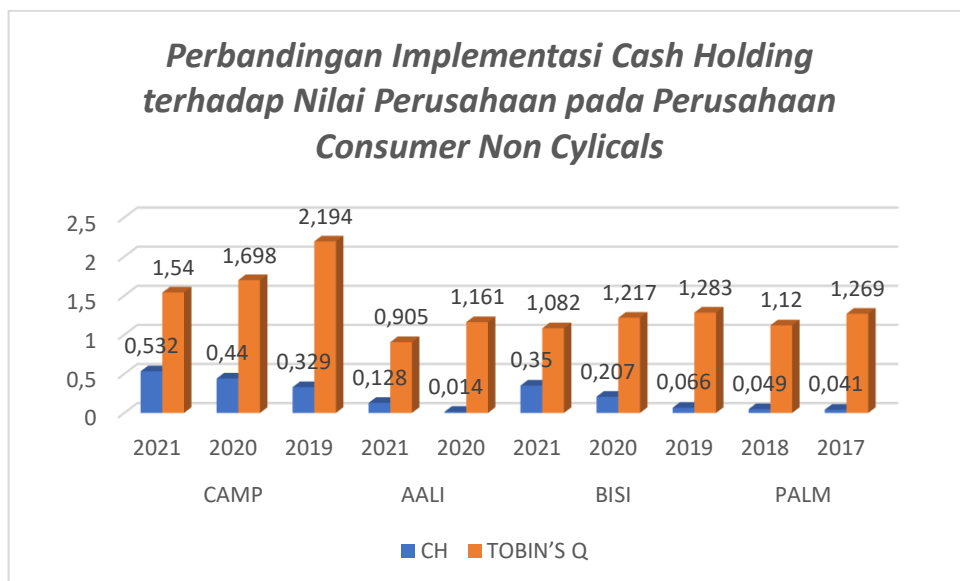
Sepanjang tahun berjalan 2021, saham UNVR mengalami kemerosotan sebesar 43,54% ke posisi Rp4.150. Saham UNVR berada di level tertinggi Rp8.000

dan terendah Rp4.130 per saham. UNVR memiliki laba bersih sebesar Rp7,3 triliun pada 2019 atau sebelum pandemi. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 karena pandemi menjadi Rp7,1 triliun dan pada tahun 2021 turun menjadi sebesar Rp5,7 triliun. Faktor lain penyebab turunnya kinerja PT Unilever Tbk dikarenakan pembobotan atau *free float*. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang hanya memiliki *free float* sebesar 15% sehingga pembobotannya turun dari 3,1% menjadi 1,4% atau penurunan 1,7% ,sehingga manajer investasi mengurangi portfolio UNVR hingga 54% (Putra, 2022).

Penurunan kinerja lainnya dialami oleh PT HM Sampoerna Tbk (HMSP). Pada akhir 2021 PT HM Sampoerna Tbk mengalami penurunan sebesar 16,82% yang mencatat laba bersih sebesar Rp7,1 triliun pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 yang mencatatkan laba bersih sebesar Rp8,5 triliun. Penurunan laba terjadi karena beban pokok penjualan mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 11,27% menjadi Rp81,9 triliun yang disebabkan karena kenaikan 9,9% biaya cukai menjadi Rp57,36 triliun dan jauh di atas angka inflasi. Selain itu, persediaan barang jadi dan barang dagangan awal mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 72,2% menjadi Rp6,278 triliun serta pembelian barang dagangan naik sebesar 9,6% menjadi Rp9,79 triliun (EmitenNews, 2022). PT Sampoerna Tbk mencatat selisih cukai segmen sigaret kretek mesin (SKM) golongan IIA sekitar 40% dengan golongan I. Faktor lainnya disebabkan karena melemahnya daya beli perokok dewasa sebagai dampak dari pandemi telah menyebabkan percepatan tren *downtrading*. Volume penjualan di golongan I mengalami penurunan signifikan sejak tahun 2019 (InvestasiKontan, 2022).

Berbeda dengan sektor teknologi yang harga sahamnya terus meningkat pada tahun 2021, hal ini terbukti bahwa sektor teknologi menguat sebesar 380,4%, jauh di atas *return* yang dihasilkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu sebesar 10% (InvestasiKontan, 2022). Faktor utama dari naiknya saham-saham sektor teknologi tidak terlepas dari sifat sektor teknologi dan digital yang merupakan bisnis relevan di masa pandemi Covid-19. Sehingga, menyebabkan perusahaan pada *platform digital*, *fintech*, penyedia jasa penyimpanan, penyedia jaringan mengalami peningkatan yang signifikan.

Nilai perusahaan juga disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang pertama adalah kepemilikan kas atau *cash holding*. Perusahaan yang memiliki persediaan kas yang tinggi maka ketersediaan dana perusahaan untuk berinvestasi akan semakin tinggi, sehingga kepemilikan kas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Cash holding* menunjukkan hubungan yang linear dengan nilai perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kas yang dipegang oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaannya. (Nofiyanti & Subardjo, 2020). Grafik 1.4 berikut ini menunjukkan perbandingan implementasi *cash holding* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *consumer non cyclicals* periode 2017 -2021.



Grafik 1. 4 Perbandingan Implementasi Cash Holding terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Consumer Non Cyclicals

Sumber: Laporan Keuangan pada Perusahaan Consumer Non Cyclicals Periode 2017 – 2021

Grafik1.4 menunjukkan bahwa pada beberapa perusahaan sektor *Consumer Non- Cyclicals*, terjadi kenaikan kepemilikan kas tetapi nilai perusahaan mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Nofiyanti & Subardjo (2020) melalui penelitiannya bahwa semakin tinggi tingkat kas yang dipegang perusahaan, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaannya.

Berdasarkan grafik 1.4, *cash holding* pada PT Campina Ice Cream Industri Tbk (CAMP) mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Namun mengalami penurunan pada nilai perusahaan. PT Campina Ice Cream Industri Tbk membukukan kenaikan nilai aset dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada tahun 2019 tercatat sebesar Rp1,05 miliar, tahun 2020 sebesar Rp1,086 miliar, tahun 2021 sebesar Rp1,147 miliar. Pada tahun 2021 kepemilikan kas PT Campina Ice Cream Industri Tbk sebesar 0,532 dan nilai perusahaan sebesar 1,54. Tahun 2020 kepemilikan kas PT Campina Ice Cream Industri Tbk sebesar 0,44 dan nilai perusahaan sebesar 1,698. Tahun 2019 kepemilikan kas PT Campina Ice Cream Industri Tbk sebesar 0,329 dan nilai perusahaan sebesar 2,194. Salah satu faktor penyebab turunnya nilai perusahaan pada PT Campina Industri Tbk pada tahun 2020 dikarenakan produk es krim merupakan salah satu produk makanan yang permintaan pasarnya terdampak Covid – 19.

Perusahaan kedua yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk mengalami peningkatan *cash holding* pada tahun 2021 menjadi 0,128 dari tahun 2020 sebesar 0,014. Namun, mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2021 sebesar 0,905 dari tahun 2020 sebesar 1,161. Perusahaan selanjutnya yaitu PT BISI International Tbk mengalami peningkatan *cash holding* namun mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada tahun 2021 *cash holding* PT Astra Argo Lestari Tbk sebesar 0,35, tahun 2020 sebesar 0,207, tahun 2019 sebesar 0,066. Namun mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2021 sebesar 1,082, tahun 2020 sebesar 1,217, tahun 2019 sebesar 1,283. Perusahaan terakhir adalah PT Provident Investasi Bersama Tbk mengalami peningkatan *cash holding* pada tahun 2018 sebesar 0,049 dan tahun 2017 sebesar 0,041 namun mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2018 sebesar 1,12 dan tahun 2017 sebesar 1,269.

Menurut Gill & Shah (2012), *cash holding* merupakan uang tunai di tangan atau yang siap untuk diinvestasikan pada aset fisik dan dibagikan kepada investor. Menurut Sutrisno (2017), *cash holding* sebagai ukuran dari pendanaan internal yang tersedia untuk mendanai investasi. Cash holding merupakan jumlah uang yang

dimiliki oleh perusahaan, manajemen memiliki peran penting dalam mengelola tingkat kepemilikan kas di tahapan yang optimal. Hal ini akan mengakibatkan investor dan kreditor memiliki kepercayaan bahwa perusahaan dapat melakukan pelunasan hutang - hutangnya karena jumlah kas yang dimiliki perusahaan tidak berlebihan yang artinya cukup untuk aktivitas operasional, investasi di masa depan dan membayar hutang. Jika kepemilikan kas rendah maka akan berakibat kurangnya dana dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan, investasi di masa depan dan macetnya pelunasan hutang. Namun sebaliknya jika kepemilikan kas tinggi investor dan kreditor dianggap memiliki perencanaan untuk investasi dan perlindungan saham lemah diakibatkan merger ataupun akuisisi yang dilakukan perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan (Nofiyanti & Subardjo, 2020).

Menurut Guizani (2017), *cash holding* dapat diukur dengan menerapkan perbandingan antara kas dan setara kas terhadap total aset dikurangi kas dan setara kas. Perusahaan yang memiliki ketersediaan kas tinggi maka ketersediaan dana perusahaan untuk berinvestasi akan semakin tinggi. Namun, jika suatu perusahaan memiliki kesulitan dalam hal keuangan maka dapat menggunakan persediaan kas yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Nofiyanti & Subardjo (2020) dan Putra & Rahmawati (2016) menemukan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Nisasmara & Musdholifah (2016) dan Rahayu & Asandimitra (2014) menemukan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor internal kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan selanjutnya adalah *Intellectual Capital*. *Intellectual Capital* diidentifikasi sebagai aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud yang dimaksudkan adalah mencakup pengetahuan, inovasi yang digambarkan sebagai aset berharga yang semakin berkembang dalam ekonomi berbasis pengetahuan (Wijayani, 2017). Menurut Septia (2018), *Intellectual Capital* merupakan total dari keseluruhan informasi, pengetahuan, dan teknologi yang dapat memberikan nilai untuk perusahaan dan memberikan keunggulan kompetitif dalam bersaing. *Intellectual Capital* berfokus kepada

sebuah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial seperti organisasi, praktek profesional atau disebut juga komunitas (Aulia et al., 2018). Perusahaan yang memiliki nilai *Intellectual Capital* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola dengan baik penggunaan modal perusahaannya sehingga mampu menghasilkan *value added* bagi sebuah perusahaan serta mampu memberikan daya saing yang tinggi terhadap pesaing perusahaan. Intellectual Capital memiliki tiga kategori yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). *Value Added Capital Employed* (VACA) merupakan kemampuan perusahaan mengelola capital aset untuk mencapai kinerja perusahaan yang diharapkan (Kartika & Hatane, 2013). *Value Added Human Capital* (VAHU) merupakan indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. Hubungan ini menunjukkan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan nilai bagi perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja Aprianti (2018). *Structural Capital Value Added* (STVA) merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi proses aktivitas bisnis perusahaan dan struktur operasional yang mendukung usaha karyawan untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan (Aprianti, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Puspa (2018) dan Pambudi (2017) menemukan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh dan Wahyuni & Purwaningsih (2021) dan Lestari & Sapitri (2016) bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor internal ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *Gender Diversity*. Penelitian ini berfokus pada *gender diversity* dewan direksi. *Gender diversity* dewan direksi merupakan keberagaman antara orang dalam suatu kelompok atau organisasi sering disebut dengan diversitas. Salah satu bentuk dari keberagaman adalah adanya diversitas gender. Keberagaman gender adalah perbedaan antara laki-laki dengan wanita dalam sudut pandang non biologis seperti budaya, sosial dan perilaku (Tasya & Cheiviyanny, 2019). Fathonah (2018) juga mendeskripsikan *gender diversity* sebagai persebaran antara laki-laki dengan wanita dalam posisi anggota dewan. Dengan adanya keberagaman gender dalam

dewan direksi dapat memberikan manfaat bagi perusahaan (Ziaul et al., 2021). Dengan adanya keberagaman maka akan terbentuk berbagai macam sudut pandang dalam pengambilan keputusan. Laki – laki diutamakan karena dianggap memiliki emosi yang lebih stabil, kemampuan kepemimpinan yang tinggi, kemauan untuk bertanggung jawab dan objektivitas. Sedangkan disisi lain wanita tidak mampu untuk mengambil keputusan secara tergesa-gesa, karena wanita cenderung memiliki sifat kehati-hatian yang tinggi dan tidak memiliki keberanian untuk mengambil resiko yang tinggi. Indonesia menggunakan sistem *two tier* dalam susunan dewan. Dengan menggunakan sistem ini terdapat pemisah antara dewan komisaris dengan dewan direksi, yang mana tugas seorang direksi sebagai pihak yang mengelola perusahaan. *Gender Diversity* dapat menggunakan beberapa pengukuran seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Aprilia (2022) menggunakan metode rasio dengan membagi jumlah dewan direksi perempuan dengan jumlah dewan direksi. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Ramdhanita et al., (2020) menggunakan *variabel dummy*. *Dummy* 1 untuk perusahaan yang memiliki direktur wanita dan 0 untuk sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti & Nita (2022) dan Ramdhanita et al., (2020) menemukan bahwa diversitas *gender* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ullah et al (2019) dan L. G. K. Dewi & Dewi (2016) menemukan bahwa diversitas *gender* dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan adanya fenomena serta inkonsistensi hasil penelitian maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Cash Holding, Intellectual Capital, dan Gender Diversity* Dewan Direksi terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor *Consumer Non- Cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) Periode 2017 – 2021)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Sektor *Consumer Non- Cyclical* merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan pada keadaan yang tidak stabil. Keadaan yang tidak stabil terjadi pada awal tahun 2020 yang disebabkan adanya Covid-19. Meskipun Sektor *Consumer*

*Non- Cyclical*s mengalami penurunan kinerja sejak awal tahun 2020, namun sektor ini masih mampu bertahan walaupun daya beli masyarakat sempat tertahan karena adanya PPKM yang ditetapkan oleh pemerintah. Harga saham pada beberapa perusahaan pada sektor *Consumer Non- Cyclical*s mengalami penurunan sehingga nilai perusahaan juga ikut mengalami penurunan. Nilai perusahaan sangat berkaitan erat dengan pandangan investor untuk menanamkan investasi pada perusahaan yang dituju. Nilai perusahaan yang tinggi menandakan kesejahteraan yang tinggi untuk para investornya. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi akan lebih mudah untuk mendapatkan investasi.

Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian terhadap variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya adalah *cash holding*, *intellectual capital*, dan *gender diversity* dewan direksi sebagai variabel independennya. Berdasarkan uraian di atas, fenomena dan adanya inkonsistensi dari beberapa peneliti terdahulu maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana *cash holding*, *intellectual capital*, *gender diversity* dewan direksi dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Non- Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021?
2. Apakah *cash holding*, *intellectual capital*, *gender diversity* dewan direksi berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Non- Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. *Cash holding* terhadap nilai perusahaan pada sektor *Consumer Non- Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021?
 - b. *Intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada sektor *Consumer Non- Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021?

- c. *Gender diversity* dewan direksi terhadap nilai perusahaan pada sektor *Consumer Non- Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *cash holding*, *intellectual capital*, *gender diversity* dewan direksi, dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Non- Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan dari *cash holding*, *intellectual capital*, *gender diversity* dewan direksi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Consumer Non- Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. *Cash holding* terhadap nilai perusahaan pada sektor *Consumer Non- Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.
 - b. *Intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada sektor *Consumer Non- Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.
 - c. *Gender diversity* dewan direksi terhadap nilai perusahaan pada sektor *Consumer Non- Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian *cash holding*, *intellectual capital*, dan *gender diversity* dewan direksi terhadap nilai perusahaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Dari aspek teoritis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi penelitian mengenai nilai perusahaan.
2. Hasil penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan wawasan mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang berkaitan dengan *cash holding*, *intellectual capital*, dan *gender diversity* dewan direksi pada perusahaan sektor *Consumer Non- Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Hasil penelitian ini merupakan implementasi pengetahuan mengenai akuntansi dan keuangan perusahaan selama perkuliahan.

1.5.2 Aspek Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Untuk investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi pada pasar modal.
2. Untuk perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada manajer perusahaan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang terkait, sehingga akan ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai teori yang relevan dengan penelitian, nilai perusahaan dan mengenai *cash holding*, *intellectual capital*, dan *gender diversity* dewan direksi. Bab ini penulis juga akan menguraikan mengenai

peneliti – peneliti terdahulu, kerangka pemikiran serta ada hipotesis sebagai jawaban atas masalah yang dibahas.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Bab ini meliputi jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel yang akan digunakan, pengumpulan data serta teknis analisis pengujian hipotesis.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian - penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menguraikan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan dan saran yang akan diberikan untuk peneliti selanjutnya.